

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Secara garis besar, pengertian komunikasi bisa ditinjau dari tiga sudut pandang. Pertama komunikasi secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. Yang dimaksud sama dalam konteks ini adalah sama dalam makna, sama makna. Asal kata komunikasi lainnya adalah *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*make to common*) atau berbagi (*to share*).

Kedua, komunikasi secara terminologi dikemukakan oleh banyak tokoh. Di antaranya adalah William J. Seiler dalam Arni Muhammad (2004: 4) yang mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Sedangkan Arni Muhammad sendiri (2004: 5) menyatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Ketiga, pengertian secara paradigmatis yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu. Dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap (Suprpto, 1994: 6)

Semua sudut pandang dan pendapat di atas mengarah pada satu kesimpulan utama, yaitu komunikasi yang baik dan efektif akan menciptakan kondisi di

mana pesan atau informasi yang disampaikan akan sempurna dan utuh, sama makna.

2.2 Unsur dan Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2011:18-19) suatu proses komunikasi yang sempurna terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sender : komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau kepada sejumlah orang.
2. Encoding : proses penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. Message : pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Decoding : proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
5. Media/channel: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator terhadap komunikan.
6. Receiver : komunikan yang menerima pesan dari komunikator
7. Response : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. Feedback : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

9. Noise : gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya

Komunikasi sejatinya merupakan proses pernyataan informasi antar individu dengan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, sebagai medianya. Menurut Effendy (2011: 70) apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam tiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi : komunikasi berfungsi sebagai media utama dalam penyebaran informasi dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.
2. Sosialisasi : Penyediaan sumber berita yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang aktif dan membangkitkan kesadaran dalam menjalankan perannya dalam kehidupan bersosial.
3. Motivasi : Mendorong orang dalam menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dicapai.
4. Perdebatan dan diskusi : Komunikasi sebagai media saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum.

5. Pendidikan : Komunikasi sebagai media dalam proses transfer ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Kebudayaan : Komunikasi berperan besar dalam proses terbentuknya kebudayaan di semua tempat di seluruh dunia. Ini artinya komunikasi memiliki fungsi yang penting dalam hal kebudayaan dan sejarah manusia.
7. Hiburan : Komunikasi memiliki fungsi hiburan dalam situasi tertentu. Untuk menghibur orang lain, pesan-pesan atau media hiburan harus disampaikan oleh penghibur kepada *audience*. Dalam proses ini komunikasi memiliki fungsi hiburan.
8. Integrasi : komunikasi menggunakan Bahasa yang sama adalah salah satu kunci untuk tercapainya kesatuan dan integrasi suatu kelompok atau bahkan bangsa tertentu.

2.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Jenis komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya dalam segi bentuk atau objeknya, komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Adapun dari sisi subjeknya, komunikasi dapat dilakukan secara intrapersonal, interpersonal, serta komunikasi massa.

Secara objek komunikasi, dalam proses komunikasi yang bersifat secara langsung yaitu terjadi kontak langsung antara pengirim dan penerima pesan

baik secara verbal maupun non verbal. Kedua jenis komunikasi tersebut biasanya digunakan secara bersama-sama. Jenis komunikasi verbal akan dapat melibatkan berbagai alat dalam pengembangannya. *Tools* ini membantu jenis komunikasi verbal untuk dapat menghasilkan komunikasi dan informasi yang semakin maju seperti saat ini.

Pengertian kontak langsung dapat berarti penggunaan alat multimedia seperti televisi, *video call*, dan *video conference* yang tidak mensyaratkan kontak langsung secara fisik. Pesan yang disampaikan tetap menggunakan kualitas sebagaimana pesan verbal.

Menurut Djuarsa S (2003: 69), berdasarkan konteks dan tingkatan analisisnya, komunikasi dapat dibagi menjadi lima jenis:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Misalnya berfikir.

2. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung.

3. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small group communication*). Komunikasi antar pribadi berlaku dalam komunikasi kelompok.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat, dan selintas.

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, jenis komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa adalah komunikasi interpersonal. Proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid inilah yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa nantinya. Transfer pengetahuan tidak akan berjalan dengan lancar jika komunikasinya tidak efektif. Gagalnya komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar akan mengakibatkan siswa gagal memahami materi, salah kaprah, atau bahkan mendapatkan informasi yang keliru.

2.4 Komunikasi Interpersonal

2.4.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Seperti dikemukakan di awal, komunikasi diadopsi dari bahasa latin yakni “communicare” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, beteman dan lain sebagainya.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih dengan tujuan berbagi pesan secara langsung. Joseph DeVito mengartikan komunikasi interpersonal ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika (Edi Harapan, 2014: 4). Menurut Indriyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil (Suranto, 2011: 6).

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat diartikan secara sederhana sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media.

Sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal adalah suatu proses hubungan yang saling mempengaruhi di antara manusia. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan respon dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber (Suranto, 2011: 7).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung memiliki kelebihan dalam hal kecepatan proses bertukar informasi. Berbeda dengan komunikasi melalui media jarak jauh, proses komunikasinya tidak bersifat spontan dan *realtime* layaknya komunikasi interpersonal secara langsung.

2.4.2 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut jumlah komunikator dan komunikannya, komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh karena perilaku komunikasinya dilakukan dua orang maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens.

Komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan tersebut.

2. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang lainnya sebagai komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka yang pertama-tama ia menyampaikan kepada komunikan B. Kemudian kalau di jawab atau dianggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara dialogis. Komunikasi triadik jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan dan terjadi umpan balik secara langsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi (Effendy, 20013: 62-63).

Baik komunikasi interpersonal diadik maupun triadik, dapat digunakan secara efektif tergantung pada kondisi tertentu. Artinya menyesuaikan dengan situasi saat itu.

2.4.3 Tahapan Komunikasi Interpersonal

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan efektif, maka harus memerhatikan tahapan komunikasi interpersonal secara lengkap. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengenalan

Perkenalan ditandai dengan adanya tindakan memulai. Tahap ini merupakan suatu awal dari komunikasi, biasanya dilakukan dengan hati-hati agar terbentuk kesan pertama yang baik dan menangkap informasi dari reaksi kawannya.

2. Tahap penjagaan

Merupakan usaha mengenal diri orang lain, tahap ini dilakukan untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan. Pada tahap ini informasi yang di cari meliputi data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

3. Tahap Pengglatan

Menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, status kenalan menjadi teman akrab sehingga banyak perubahan cara berkomunikasi dan derajat keterbukaan menjadi lebih besar.

4. Tahap Pengikatan

Tahap yang lebih formal terjadi antara dua orang mulaimenganggap bahwa dirinya sendiri sebagai pasangan, dapat berupa pasangan persahabatan, kerjasama bahkan perkawinan.

5. Tahap Kebersamaan

Tahap ini merupakan puncak keharmonisan hubungan interpersonal hakikat kebersamaan ialah bahwa mereka menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup bersama secara tulus (Suranto, 2011: 42).

Teknik yang dijadikan sebagai tahapan dalam melakukan komunikasi

interpersonal tersebut dimulai dari tahap pengenalan sampai pada kebersamaan sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Sering terjadi komunikasi interpersonal hanya sebatas pengenalan, ada pula yang berlanjut. Waktu yang diperlukan dari tahap pengenalan sampai kebersamaan bersifat relative dalam arti sangat tergantung pada potensi, situasi dan kondisi.

Agar informasi dapat diterima dengan baik oleh komunikan, perlu beberapa kecakapan yang mesti diperhatikan yaitu :

1. Gunakan bahasa yang mudah di mengerti yang tentunya harus berisi lambang-lambang atau tanda-tanda komunikasi yang sesuai dengan daya tangkap oleh komunikasi sesuai dengan pemahamannya.
2. Pendekatan yang berpusat pada penerima yakni melakukan usaha agar informasi sampai pada komunikan dan dipahami secara benar.
3. Jangan menggunakan istilah yang tidak dimengerti.
4. Jangan terlalu mudah untuk menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk sasaran yang berlatar belakang pendidikan rendah.
5. Tidak perlu tergesah-gesah dan terlalu berambisi menyampaikan informasi sekaligus, pemberian informasi dapat dilakukan secara bertahap.
6. Hindari memakai kata-kata yang bersifat mengancam
7. Ulangi informasi yang penting, sembari diikuti intonasi suara dan bahasa non verbal yang mendukung

8. Gunakan empati yaitu dapat dirasakan apa yang di rasakan orang lain.
9. Berikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya dan berpendapat.

Penyampaian komunikasi kepada komunikan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikan dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi karena akan menyebabkan miss communication, harus mengetahui juga bagaimana merasakan apa yang dirasakan komunikan jika kita yang berada diposisinya, serta kita harus memberika kesempatan pada komunikan untuk berpendapat ataupun bertanya mengenai pembahasan ataupun pesan yang sedang berlangsung.

2.4.4 Pendekatan dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan suatu komunikasi kepada komunikan yang harus diperhatikan adalah bagaimana komunikasi tersebut dapat dimengerti oleh komunikan atau faham dengan apa yang kita bicarakan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode dan cara yang digunakan komunikator dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan efek atau umpan balik. Berikut pendekatan dalam komunikasi interpersonal yang terbagi menjadi 2 macam pendekatan yakni pendekatan fungsional dan pendekatan situasional.

1. Pendekatan Fungsional

Prinsip-prinsip pendekatan fungsional terhadap konteks komunikasi bersumber dari studi sosiologi dan antropologi, sehingga sering pendekatan ini disebut dengan pendekatan sosiologi-antropologis.

Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kebutuhan tertentu dan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan ini, maka masyarakat menyediakan beberapa lembaga yang berperan mengelola interaksi diantara mereka. (Alo Liliweri, 2011: 195).

Pendekatan fungsional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal dengan melihat pada fungsi atau peran dari suatu lembaga misalnya lembaga pendidikan seperti sekolah yang berperan fungsinya sebagai tempat untuk mendapatkan pelajaran dan menuntut ilmu karena jika disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan terpenuhi.

2. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini identik dengan pertanyaan *"What is situasional awareness?"* Atau apakah yang dimaksud dengan "kesadaran situasi itu?" kesadaran situasional adalah kesadaran manusia tentang lingkungan pada suatu saat, misalnya saat sekarang yang membuatnya mampu mengantisipasi secara akurat masalah masa depan dan pada gilirannya mendorong untuk mengaktifkan tindakan contohnya (komunikasi) yang efektif. (Alo Liliweri, 2011: 196).

Pendekatan situasional ini dimulai dengan kesadaran individu sebagai dasar untuk melacak dan mencatat sumber dari akibat informasi tentang karakteristik lingkungan serta mencari dan menemukan komunikasi untuk membuat keputusan, sebagai tindakan komunikasi yang komunikatif dan informatif.

2.4.5 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Efektifitas seorang komunikator dapat dilihat dari sejauh mana tujuantujuan tersebut dicapai dan keberhasilan komunikasi adalah mendapatkan respon ataupun perhatian dari komunikan, untuk mencapai ke efektifan tersebut tentunya tidak terlepas dari lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam melakuakn komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajakya berinteraksi, ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik tapi biasanya tidak membantu komunikasi karena komunikasi yang baik harus dengan perlahan dan memberikan sedikit batasan dengan apa yang hendak dibicarakan (Unsin, 2011: 48-49).

Pengetahuan tentang diri akan mengingatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain mengingatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan dan lebih terbuka untuk menerima pengalamanpengalaman dan gagasan-gagasan baru (Jalaludin Rahmat, 1996: 107).

Dari penjelasan diatas pertama aspek keterbukaan yang mengacu kepada kesediaan komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan tidak membiarkan dirinya membukakan

semua riwayat hidupnya karena komunikan akan merasa bosan dan beranggapan tidak penting untuk ia mengetahui seluruhnya. Terbuka dalam pengertian yang kedua ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami suatu yang sedang di alami orang lain, dapat merasakan apa yang di rasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

- a. Membayangkan komunikator dalam kedudukan sebagai komunikan
- b. Membandingkan sikap komunikator dengan sikap komunikan seandainya komunikator ada dalam keadaan khayal tadi.
- c. Mengambil kesimpulan-kesimpulan dari sikap komunikan dan membandingkan dengan reaksi khayal yang dibandingkan oleh komunikator seandainya ia di dalam keadaan komunikan (Jumantoro, 2001: 156).

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan diri pada situasi orang lain sehingga seseorang komunikator harus mengenal situasi dan kondisi yang ada pada komunikan agar

komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, karena komunikator mengetahui bagaimana dirinya jika berada pada posisi komuikan.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap :

- a. Deskriptif, bukan evaluative
- b. Spontan, bukan Strategi,
- c. Professional bukan sangat yakin

Hubungan interpersonal yang efektif ialah saling mendukung satu sama lain, memberikan dukungan bukan berarti memaksa kehendak untuk mengikuti perintah. Mendukung dalam artian ini adalah berupa sikap bahwa kita mendukung keputusannya dengan memberikan gambaran bukan mengukur kemampuan komuikan, dilakukan dengan spontan tidak direncanakan dan bersikap mendukung sesuai keadaan komunikan.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Setiap individu mengkomuikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal di tunjukan dalam bentuk sikap dan

perilaku. Dalam bentuk sikap bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif dan dalam bentuk perilaku bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi tersebut.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa pihak sama-sama bernilai dan berharga dan asling memerlukan. Kesetaraan berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior dan inferior) dengan partner komunikasi. Dapat dikemukakan indikator kesetaraan meliputi:

- a. Menempatkan diri setara dengan orang lain
- b. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- d. Tidak memaksakan kehendak
- e. Komunikasi dua arah
- f. Saling memerlukan
- g. Suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Komunikasi interpersonal yang efektif, mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, jika orang lain memahami pesan dengan

benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak.

2.4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang baik dan lancar sangat di dambakan terbina dan terus berlangsung dalam interaksi dengan orang lain, akan tetapi dalam proses komunikasi tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Usaha untuk berkomunikasi secara memadai terkadang mengalami hambatan atau kendala-kendala, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Menurut Hasan Basri (1997: 82), secara umum penyebab terjadinya kegagalan-kegagalan dan menjadi faktor penghambat dalam komunikasi menurut Hassan Basri yaitu:

1. Dilaksanakan dengan tergesa-gesa
2. Sewaktu pelaksanaan pikiran sedang kacau
3. Perasaan sedang terganggu
4. Kesehatan kurang baik
5. Berprasangka buruk
6. Kurang baik dalam berbahasa
7. Mau menang sendiri

Komunikasi akan mengalami kegagalan jika dilakukan dengan tergesa-gesa dan pikiran sedang kacau sehingga apa yang ada dalam

pikiran dapat terganggu karena tidak fokus dengan apa yang disampaikan (karena kesehatan kurang baik atau dalam keadaan emosional) begitu juga jika komunikasi dilakukan dengan tergesa-gesa maka akan terjadi *miss communication* karena pesan yang disampaikan tidak jelas dan tidak sesuai dengan maksud dari pesan itu sendiri.

Adapun faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal menurut Affendy (2013: 40-41) adalah sebagai berikut:

1. Bila ditinjau dari komponen komunikator, yakni kepercayaan kepada komunikator dan daya tarik komunikator.
2. Bila ditinjau dari komponen komunikasi adalah : a) Ia dapat benar-benar mengerti pesan komunikasi b) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuan. c) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu bersangkutan dengan keputusan pribadi. d) Mampu untuk menempatkannya baik secara mental maupun fisik.

Faktor pendukung dari komunikasi interpersonal dapat dilihat baik dari komunikator ataupun dari komunikan, penjelasan pertama kepercayaan pada komunikator yakni bahwa apa yang disampaikan komunikator akan sesuai dengan apa yang diharapkan komunikan dan daya tarik komunikator berupa penggunaan bahasa yang digunakan dan tanggapan yang disampaikan, sementara itu komunikan dapat mengerti pesan dari komunikator dan mampu mengambil keputusan yang telah dibuatnya dan menyadari bahwa keputusannya sesuai dengan tujuan.

Adapun faktor pendukung komunikasi interpersonal menurut Lanundi (2001: 35) adalah sebagai berikut :

1. Mendengarkan

Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dalam hati serta segenap indra yang di arahkan kepada si pendengar

2. Pernyataan

Komunikasi pada hakekat kegiatan menyatakan sesuatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

3. Keterbukaan

Orang yang mau senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius, dan merubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah kemajuan.

4. Kepekaan

Kepekaan adalah kemahiran membaca bahasa badan, komunikasi yang tidak diungkap dengan kata-kata.

5. Umpan Balik Sebuah komunikasi baru bernama timbal balik, jika pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapatkan tanggapan yang dikirim kembali.

Faktor pendukung ini dapat dikatakan sebagai lawan faktor penghambat komunikasi interpersonal di atas. Maka dengan

mendengarkan pernyataan komunikasi kita dapat mengetahui maksud dari isi pesan yang disampaikan dan dapat saling terbuka dalam memecahkan masalah dari pembahasan yang berlangsung serta peka terhadap bahasa nonverbal menjadi faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal, dengan demikian akan menghasilkan umpan balik dan komunikasi dapat berjalan secara efektif antara komunikator dengan komunikan. Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dapat terjadi selama proses komunikasi berlangsung ataupun sebelum memulai komunikasi baik dilihat dari komunikator ataupun komunikan, maka dari itu saat melakukan komunikasi perlu memperhatikan situasi dan kondisi diri terlebih dahulu agar dapat terjadi efek setelah penyampaian komunikasi.

2.5 Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu di arahkan pada tujuan tertentu (B.Simanjuntak, 2001: 12). Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan (S. Nasution, 1998: 39).

Menurut W.S. Winkel, belajar pada manusia adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan

nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas (WS Winkel, 1987: 36).

Dalam pembahasan ini motivasi yang dimaksud sebagai keseluruhan daya pergerakan di dalam diri siswa yang menghubungkan aktivitas belajar yang akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah kepada aktivitas belajarnya sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dalam belajar akan tercapai.

2.6 Macam-Macam Motivasi

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar untuk mengetahui macam-macam motivasi akan dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya:

1. Motif-Motif Bawaan

Motif ini dimaksudkan sejak lahir jadi motivasi ada tanpa dipelajari (Sardiman, 2018: 85). Ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, dan sebagainya.

2. Motif-motif yang dipelajari

Motif ini yang timbul karena dipelajari. Misalnya belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan yang mengajar sesuatu dalam masyarakat (Sardiman, 2018: 86).

3. Motif Intrinsik

Motif ini menjadi dasar aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2018: 85). Jenis motif ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri (Sardiman, 2018: 86). Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan Negara. Oleh karena itu ia belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Ada beberapa hal yang menjadi timbulnya motivasi intrinsik yaitu:

- a. Adanya kebutuhan disebabkan karena adanya kebutuhan terhadap suatu hal, seseorang akan terdorong berbuat atau berusaha melakukan sesuatu sehingga terpenuhi kebutuhannya.
- b. Adanya kemajuan tentang adanya tentang diri sendiri, dengan mengetahui hasil belajar, atau prestasi yang dicapai baik itu terbentuk kemajuan atau kemunduran dapat mendorong untuk belajar untuk lebih giat lagi. Terlepas prestasi yang diraihinya itu baik atau justru sebaliknya prestasinya berupa kemunduran, hal ini akan membawa pengaruh semangatnya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kalau prestasi bagus ia akan terdorong untuk mempertahankan prestasinya, dan

apabila prestasinya sedang menurun ia akan berusaha memperbaikinya.

- c. Adanya aspirasi atau cita-cita. Cita-cita biasanya akan timbul karena adanya keinginan diri sendiri untuk mencapai sesuatu. Maka cita-cita diri merupakan pembangkit semangat belajar anak.

4. Motif Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2018: 90). Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar (Uzer Usman, 2006: 29).

Motivasi ekstrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan motivasi intrinsik. Sebab melalui motivasi intrinsik dimulai belajar dan diteruskan berdasarkan golongan dari individu atau siswa sehingga mereka belajar tanpa disuruh. Meskipun demikian motivasi ini tidak dapat diabaikan, ia harus ditumbuhkan dan dirangsang sehingga menimbulkan motivasi intrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar. Nasution mengemukakan pendapatnya bahwa hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan memberi angka, hadiah, saingan, hukuman dan sebagainya (S. Nasution, 1998: 76-77).

2.7 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi atau peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab segala aktivitas akan selalu dilatarbelakangi oleh adanya motivasi. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal maka diperlukan adanya motivasi. Menurut Sadirman (2018: 84), tiga fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat
2. Menentukan arah atau perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampaikan yang tak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.8 Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri seseorang, memang sukar untuk diketahui dan diakui, namun menurut Sardiman (2018: 82-83) motivasi belajar dapat diinterpretasikan dari bentuk tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas, dapat bekerja dengan terus menerus dalam jangka waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak mudah putus asa dengan prestasi yang dicapainya).

3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam dewasa untuk orang dewasa (misalnya maslaah pembangunan, agama, politik, ekonomi dan sebagainya)
4. Lebih senang bekerja sendiri
5. Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah tidak yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah sosial.

Apabila seseorang memiliki siri-ciri sebagaimana tersebut berarti ia mempunyai motivasi yang cukup kuat. Oleh karena, itu ia harus berusaha memelihara dan mempertahankannya.

